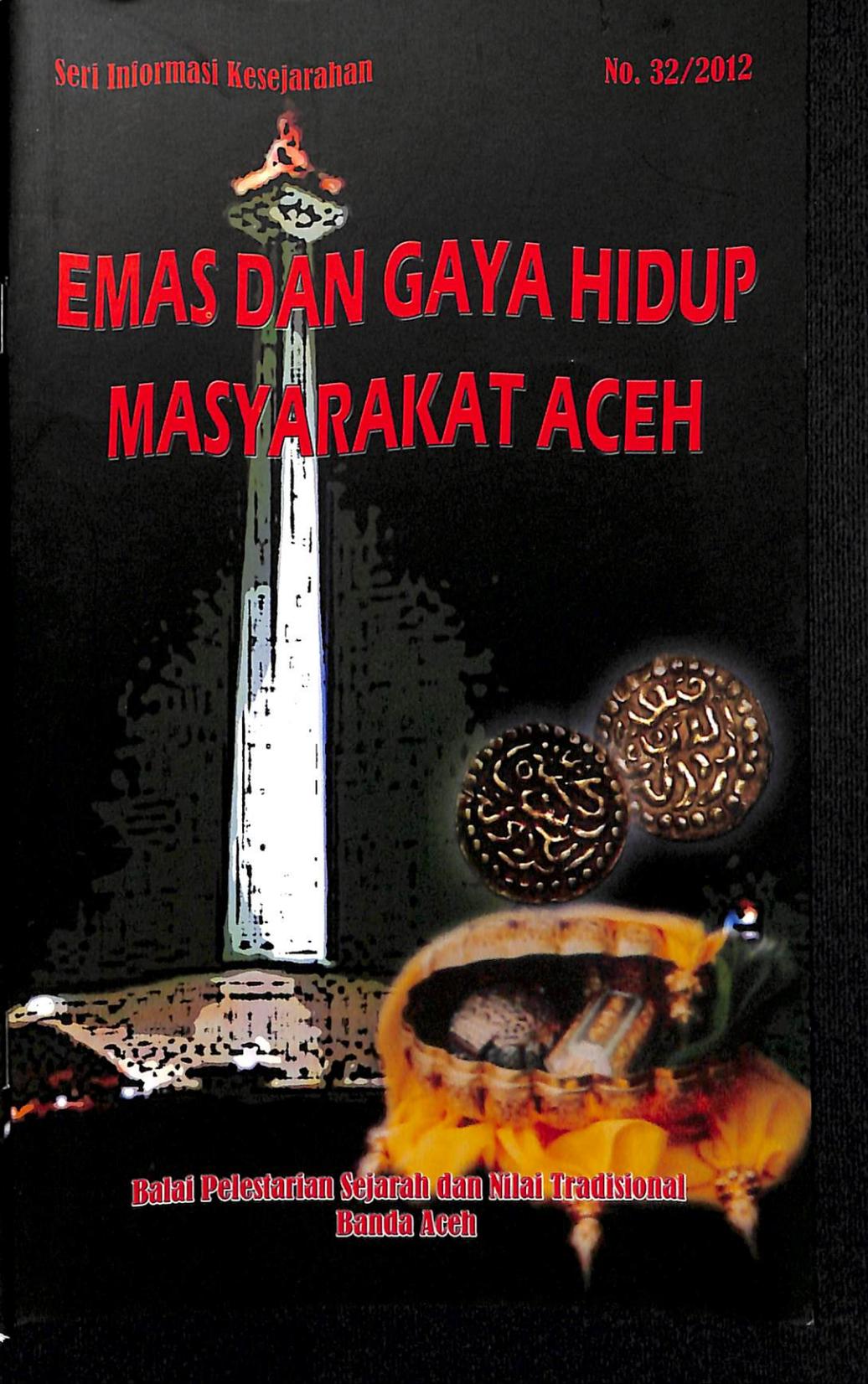




ISBN: 978-602-9457-04-9

Seri Informasi Kesejarahan

No. 32/2012



EMAS DAN GAYA HIDUP MASYARAKAT ACEH

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh



**EMAS DAN GAYA HIDUP
MASYARAKAT ACEH
DARI MASA KE MASA**

Agung Suryo Setyantoro

**Editor:
Drs. Rusdi Sufi**

**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh
2012**

Hak Cipta 2012, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara menggunakan mesin fotokopi, tanpa seizin sah dari penerbit.

Cetakan pertama, 2012

EMAS DAN GAYA HIDUP MASYARAKAT ACEH DARI MASA KE MASA

Oleh: Agung Suryo Setyantoro

Editor: Drs. Rusdi Sufi

Hak penerbitan pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda Muda No. 17 Banda Aceh.
Telp. 0651-23226 Fax. 0651-23226

Email: bpsnt-nad@budpar.go.id

<http://bpsntbandaaceh.com>

ISBN: 978-602-9457-04-9

KATA SAMBUTAN

Emas bagi masyarakat Aceh adalah budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Dalam setiap sisi kehidupan masyarakat Aceh hampir selalu emas memainkan perannya. Dimulai dari prosesi anak setelah lahir hingga dewasa.

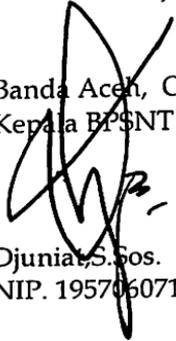
Catatan sejarah Aceh menorehkan bagaimana kebesaran Kerajaan Aceh pada masa kebesarannya dibawah Sultan Iskandar Muda mempekerjakan ahli-ahli emas di dalam istananya, hingga saat Iskandar Thani penggantinya menghias kuburnya dengan lapisan-lapisan emas. Jauh sebelum Iskandar Muda berkuasa emas juga menjadi saran penting dalam perekonomian, dimana mata uang *derham* merupakan mata uang yang terbuat dari emas.

Sampai saat ini pun masyarakat Aceh masih mempergunakan emas dalam kehidupan sehari-harinya. Mulai dari berbagai macam acara tradisi, perhiasan, sampai dipergunakannya emas sebagai alat investasi dari berbagai macam golongan social di Aceh.

Dari penerbitan *booklet* ini, diharapkan pembaca dapat menengok kembali gambaran masa lalu hingga saat ini, bagaimana masyarakat Aceh merespon emas sebagai bagian dari hidupnya.

Selanjutnya saya mengucapkan terimakasih kepada tim penulis *booklet* ini yang telah bersusah payah menyusunnya. Tentunya dari penyusunan *booklet* ini masih banyak kelemahannya. Diharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga pada karya kami selanjutnya menjadi lebih baik.

Banda Aceh, Oktober 2012
Kepala BPSNT Banda Aceh



Djuniat, S. Sos.
NIP. 195706071979031011

DAFTAR ISI

<i>Kata Sambutan</i>	<i>iii</i>
<i>Daftar Isi</i>	<i>iv</i>
<i>A. Pendahuluan</i>	<i>1</i>
<i>B. Emas Pada Masa Kerajaan Aceh</i>	<i>5</i>
<i>C. Emas dan Perjuangan Aceh Untuk Republik Indonesia</i>	<i>11</i>
<i>D. Emas dan Adat Tradisi Aceh</i>	<i>13</i>
<i>E. Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh Saat Ini</i>	<i>20</i>
<i>F. Penutup</i>	<i>22</i>
<i>Daftar Pustaka</i>	<i>24</i>

EMAS DAN GAYA HIDUP MASYARAKAT ACEH DARI MASA KE MASA

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia yang tersebar di berbagai daerah memiliki beraneka ragam kebudayaan dengan ciri khasnya masing-masing. Tak terkecuali Masyarakat Aceh yang berada di Provinsi Aceh. Aceh adalah sebutan dari salah satu nama daerah dan suku bangsa Indonesia yang mempunyai keberagaman adat budaya. Keberagaman itu menunjukkan satu kesatuan khasanah budaya Nusantara yang semestinya dijaga dan dilestarikan.

Nilai adat budaya yang terselubung dalam masyarakat merupakan sebuah tatanan, nilai, sikap dan sebuah perilaku masyarakat. Mengamati adat budaya artinya mengamati dan menilai suatu masyarakat. Baik dan buruknya adat budaya dapat diukur dan menjadi cerminan dari sebuah masyarakat. Maka tidak heran ketika seorang pengamat/peneliti ingin mengetahui karakter masyarakat terlebih dahulu harus faham dan mempelajari adat budayanya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang etika masyarakat sehingga mempermudah kita dalam mentransformasikan berbagai kebutuhan dan pengetahuan kepada masyarakat.¹

Di Aceh adat budaya telah dipraktekkan oleh masyarakat secara turun temurun bahkan telah menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku

¹ Syamsul Rijal, *Etika Pergaulan Dalam Interaksi Sosial Komunitas Aceh* (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm.1.

hidup sehari-hari. Sinyal-sinyal adat budaya orang Aceh dapat dilihat pada tiga macam indikator, *pertama*, bahasa yang dipakai oleh mereka, *kedua*, barang dan perkakas hidup yang mereka buat dan mereka miliki, *ketiga*, lingkungan hidup mereka dan perilaku sehari-hari.²

Ketika saya datang ke Banda Aceh beberapa tahun yang lalu, cerita pertama yang saya dengar tentang Aceh adalah Gempa dan Tsunami. Dalam cerita tsunami tersebut ada satu cerita yang tidak biasa, cerita tersebut tentang ditemukannya berkilo-kilo emas di tumpukan-tumpukan sampah tsunami.³ Dengan adanya cerita seperti di atas, kemudian saya berpikir, dengan sebegitu banyaknya perhiasan emas yang ditemukan berarti emas merupakan benda yang istimewa dalam masyarakat Aceh dan bisa dikatakan menyimpan perhiasan emas merupakan sebuah budaya dalam masyarakat Aceh.

Berbicara tentang emas dan masyarakat Aceh, tentunya kita akan dibawa kembali ke masa lalu Aceh dimulai dari sejak jaman Kerajaan Aceh hingga perjuangan membangun dan mempertahankan Republik Indonesia melalui sumbangan emas masyarakat Aceh untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Emas bagi masyarakat Aceh juga dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti dalam acara-acara adat, sebagai perhiasan, mahar, alat untuk menabung dan juga investasi.

² Syamsul Rijal, *Etika Pergaulan Dalam Interaksi Sosial Komunitas Aceh* (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm.1-2.

³ Cerita tentang penemuan emas pasca tsunami bisa juga dibaca di http://www.indosiar.com/fokus/pmi-serahkan-barang-temuan-milik-korban-tsunami_42733.html (akses: 16 September 2012).

Aceh dalam literatur sejarahnya tidak hanya dikenal sebagai negeri kaya dengan berbagai potensi alam yang menarik perhatian berbagai bangsa di dunia untuk menguasainya. Akan tetapi, negeri yang terletak di bagian ujung barat Pulau Sumatera ini juga dikenal sebagai negeri yang kaya dengan latar belakang sejarah, adat istiadat dan kebudayaannya. Ahli geologi Yunani Ptolemacus yang pernah mengunjungi Aceh pada abad ke-7 Masehi, dalam catatannya menyebutkan, "Aceh adalah negeri emas" yang dikenal dengan sebutan *Jabadio*, karena negeri itu kaya dengan emas dan memiliki kesuburan yang luar biasa. Di pantai sebelah barat, didapati sebuah pelabuhan yang sangat sibuk bernama pelabuhan *Argry*, yaitu Pantai Perak. Catatan Ptolemacus ini menginformasikan bahwa sejak abad ke-7 Aceh menunjukkan kemajuan peradaban karena adanya hubungan dengan bangsa-bangsa luar di dunia.⁴

Fakta lain yang menunjukkan bahwa di bumi Aceh memang banyak emas, terungkap dari pengakuan PA Tiele. Sejarawan Belanda pada abad 19 itu menyebutkan bahwa hanya ada dua negara di Asia yang memiliki begitu banyak kandungan (deposit) emas, yaitu Jepang dan Aceh. Belanda bahkan menyebut Gunung Seulawah sebagai *Goud Berg* yang berarti Gunung Emas. Gunung yang terletak di antara Kabupaten Aceh Besar dengan Kabupaten Pidie itu ternyata pada petang dan malam hari terlihat dari laut memancarkan kemilau kekuning-kuningan bak cahaya emas. Ternyata warna kemilau itu berasal dari puncak Gunung Seulawah, sehingga prajurit Belanda menyebutnya *Goud Berg*.⁵

⁴ Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan* (Banda Aceh, LKAS, 2009), hlm. ix.

⁵ <http://www.acehforum.or.id/printthread.php?t=20409> (akses: 2 September 2012).

Dengan melihat realitas sejarah Aceh yang panjang, akan terlihat bahwa tradisi mengoleksi emas merupakan salah satu bagian dari budaya yang sudah turun temurun tertanam kuat dalam masyarakat Aceh. Emas selain mempunyai peran politis yang signifikan dalam sejarah Aceh dan juga sebagai bagian dari *fashion* pada masanya masing-masing. Menjadi menarik untuk dikaji budaya menyimpan atau mengoleksi emas pada masyarakat Aceh ini dengan mengajukan sebuah rumusan pertanyaan seberapa pentingkah emas bagi masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Dan apakah fungsi dan makna emas bagi masyarakat Aceh.

Tradisi merupakan konteks dalam arti bahwa ia dijamin oleh kombinasi ritual dan kebenaran formatif. Tradisi tak dapat dibayangkan tanpa para penjaganya, karena penjaga memiliki hak istimewa untuk masuk ke dalam kebenaran. Tradisi selalu membedakan antara "orang dalam" dengan "orang luar". Karenanya, tradisi adalah medium identitas, apakah secara pribadi atau kolektif.⁶ Dengan mengaitkan konsep tradisi seperti di atas, tradisi mengoleksi emas bagi masyarakat Aceh mampu memberikan sebuah pembeda dengan masyarakat di luarnya. Tradisi yang berkaitan dengan emas yang sudah dimulai jauh pada masa kerajaan sampai dengan masa kini memberikan warna tersendiri pada budaya Aceh.

⁶ Anthony Giddens, *Masyarakat Post-Tradisional* (Yogyakarta: IRSiSoD, 2003), hlm. 47

B. Emas Pada Masa Kerajaan Aceh

Emas bagi masyarakat Aceh dapat dijumpai lebih jauh lagi pada masa kerajaan Aceh tempo dulu yang memang familier dengan emas. Tercatat bahwa tukang emas Aceh mulai ada antara abad ke-13 dan 15, kerajaan Samudra Pase menggunakan uang logam emas yang dinamakan dirham. Kemudian Sultan Iskandar Muda mempekerjakan 300 orang tukang emas di istananya di Banda Aceh untuk membuat kerajinan emas dengan kualitas seni yang tinggi.

Sultan Iskandar Muda gemar perhiasan. Selain simbol kekuasaan dan kekuatan, permata dipercaya memiliki kesaktian. Permata juga merefleksikan kejayaan dan kekayaan kerajaan. Sultan mempekerjakan lebih dari 300 pandai emas, dan secara pribadi memiliki tiga berlian besar seberat antara 12-20 karat, beberapa batu manikam, dan sebuah zamrud yang diperoleh ketika menaklukkan Negeri Perak.

Penggantinya, Sultan Iskandar Tsani, punya kegemaran yang sama. Peter Mundy, pelancong Inggris, yang pernah beraudiensi, mengamati bahwa Sultan mengenakan baju yang biasa saja tapi penuh dengan berlian dan permata. Singgасannya juga dihiasi berbagai permata yang diperkirakan bernilai 40 *bihar* emas batangan atau sekira 100.000 gulden.⁷

⁷ Hendri F. Isnaeni, "Sultana Tak Suka Permata" dalam http://historia.co.id/artikel/kuno/1065/Majalah-Historia/Sultana_Tak_Suka_Permata. (akses: 1 September 2012).

Pada zaman Sultan Iskandar Muda, untuk menyiapkan semua keperluan besar, dapat dicatat bahwa dalam soal pertukangan dan kerajinan, Aceh sudah maju. Mudah saja dijumpai tukang-tukang yang ahli, baik tukang besi, tukang yang membuat kapal, tukang yang menuang tembaga, tukang kayu dan tukang emas. Sebagai pegawai sultan saja, di dalam istana didapati tidak kurang dari 300 orang tukang emas. Mereka itu kebanyakan berasal dari orang asing.⁸

Aceh sejak sebelum Sultan Iskandar Muda (1607-1636), telah terkenal dengan emasnya. A. Hamilton dalam kisah perjalanannya ke Nusantara, 1688-1723, menyebutkan sebagai berikut : *Atcheen affords nothing of its own product fit for export, but gold dust, which they have pretty plentiful, and of the finest touch of any in those parts, it being 2% better than Andraghury or Pahaung gold, and is equal in touch to our guinea.*⁹

Emas sebagai mata uang juga telah dipakai jauh sebelum pemakaian mata uang Hindia Belanda. Aceh telah mempunyai mata uang sendiri sejak Sultan Malikul Saleh di Pasai dengan mengeluarkan uang derham emas. Pada masa kekuasaan Sultan Aceh ada mata uang emas dan timah, menurut John Davis, di Aceh ada bermacam-macam mata uang *cashies* (keueh, terbuat dari timah), *mass* (mah/emas), *coupon* (gupang, terbuat dari perak), *pardaw* (mata uang perak Portugis) dan *tayell* (tahe). Menurut van Langen, mata uang emas Aceh sudah ada sejak jaman Sultan Alaadin Riayat Syah Al Qahhar (±1537 - 1568). Menurut

⁸ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad, Jilid 1* (Medan: Harian Waspada, tt), hlm. 267.

⁹ T. Ibrahim Alfian, *Emas, Kafir dan Maut* (Catatan Singkat Mengenai Pengalaman Dua Orang Perancis di Aceh Barat Pada Akhir Abad XIX), (Banda Aceh: Pusat Pelatihan Ilmu-Ilmu Sosial, 1976), hlm. 4.

penyelidikan terakhir, *deureuham* yang terbaru berasal dari masa Sultan Alaaddin Djohan Syah (1735-1760) dan yang tertua dari masa Sultan Alaaddin Riayat Syah (Saidil Mukammil), (±1588-1604).¹⁰ Alfian menyebutkan, di bawah Sultan Muhammad Malik al-Zahir (memerintah 1297-1326) Samudera Pasai mengeluarkan uang emas yang sampai saat ini dianggap mata uang emas yang tertua yang dikeluarkan oleh sebuah kerajaan Islam di Asia Tenggara.¹¹

Cerita emas pada masa kerajaan juga dapat ditemui pada abad ke-17 Masehi (1672), di mana ratu Kesultanan Aceh Darussalam, Sri Ratu Zakiatuddin Inayatsyah memberikan tanda mata berupa tiga kinthar emas murni, tiga rathal kamper (*camphor*), kayu cendana, binatang pencari kopi terbaik yaitu musang atau luwak (*civet*) dan juga beberapa hadiah lain sebagai bentuk dukungannya kepada penguasa Mekkah Syarif Barakat yang tengah berbenah diri membangun kota Mekkah terutama masjid-masjid yang memiliki nilai sejarah Islam.¹²

Fakta bahwa emas sudah menjadi bagian dari gaya hidup di jaman Kerajaan Aceh juga terkuak lewat ekskavasi (penggalian kepurbakalaan) Komplek Gunongan oleh tim dari Arkeologi Nasional, Jakarta yang dipimpin oleh Hasan Muarif Ambary pada tahun 1976. Dalam eskavasi tersebut, ditemukan banyak kepingan-kepingan emas dan juga

¹⁰ HM. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara* (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), hlm. 70-71.

¹¹ Teuku Ibrahim Alfian, *Kontribusi Samudra Pasai terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara* (Yogyakarta: CENINNETS Press, 2005), hlm. 51.

¹² <http://www.tabungwakaf.com/index.php/artikel/hikmah/312-mencontoh-kedermawanan-rakyat-aceh.html> (akses: 1 September 2012).

ditemukan sebuah keranda berlapiskan emas. Diperkirakan, keranda tersebut adalah milik Sultan Iskandar Thani, menantu Sultan Iskandar Muda. Emas-emas hasil penggalian tersebut kemudian diboyong ke Jakarta untuk disimpan di Museum Nasional Jakarta dan sebahagiannya di Museum Negeri Aceh.

Dari hasil pengumpulan emas yang diperkirakan melapisi keranda Sultan Iskandar Thani tersebut ditemukan antara lain sebuah lempengan emas motif bunga sudut; sebuah lempengan emas berbentuk bunga yang berkelopak empat helai; sebuah lempengan emas berbentuk bunga sudut; sebuah lempengan emas motif bunga; sebuah lempengan emas berbentuk segi tiga, pinggiran berlekuk motif bunga sudut; sebuah lempengan emas bentuk dasar segi empat persegi dengan pinggiran berlekuk-lekuk menyerupai bunga; sebuah lempengan emas berbentuk lekuk-lekuk seperti bunga; sebuah lempengan emas berbentuk bunga cempaka; sebuah lempengan emas bentuk seperti kuntum bunga cempaka; sebuah lempengan emas bentuknya seperti bunga dengan kelopaknya empat helai; sebuah lempengan emas bentuk bunga melati; sebuah lempengan emas berbentuk bunga melati berkelopak enam; sebuah lempengan emas bentuk dasar empat persegi yang berlekuk pada bagian pinggirnya; sebuah lempengan emas dengan bentuk dasar segitiga yang bagian pinggirnya berlekuk-lekuk; Sebuah lempengan emas bentuk empat persegi ada bagian yang rusak/hilang; Sebuah lempengan emas berbentuk bunga dengan empat helai kelopak; Sebuah lempengan emas bentuk segitiga dengan pinggiran berlekuk-lekuk; sebuah lempengan emas berbentuk segi empat tidak beraturan; sebuah lempengan emas berbentuk empat segi, salah satu sisi berlekuk; dan sebuah lempengan emas berbentuk bunga berkelopak tiga helai. Lempengan-

lempengan emas tersebut merupakan hiasan keranda Sultan Iskandar Tsani.

Diceritakan juga pada pemakaman jenazah Sultan Iskandar Thani selain keranda jenazah terbuat dari suasa dan dibalut dengan belederu emas, juga diikuti tidak kurang dari 260 ekor gajah dikerahkan ikut pawai pemakaman, semua didandani kain beludru dan tiap gading dibalut dengan emas. Di pundak gajah-gajah tersebut dipasang anjungan empat segi dihias emas dan perak sekelilingnya. Juga ikut berpawai beberapa ekor badak dan sejumlah kuda Parsi, dibajui dan dihias dengan tekatan emas dan perak dengan pakaian yang indah.¹³

Kegemaran mengoleksi emas masih tinggi di Aceh dan mudah menemukan emas yang menarik yang dikerjakan dengan desain tradisional, seperti "*cucok sangoi*" (pin buket yang disematkan disanggul), "*klah takue*" (lebar dengan pngaet yang keras), "*keutab lhee lapeli*" (kalung tiga tingkat), "*teurapan bajee*" (kerah emas), "*deureuham*" (uang logam emas yang menyerupai bunga-bunga yang sedang mekar dikelilingi dengan manik-manik), "*enteuk*" (uang logam emas yang disimpan "*deureuham*"), "*gleung jaro*" (gelang kaki), dan "*talo keuieng*" (tali pinggang emas).¹⁴

Perhiasan emas di Aceh dibuat dengan emas 14-18 karat dan biasa dicampur dengan perak sehingga warnanya menjadi agak putih, sedangkan sekarang lebih banyak memakai tembaga. Sentral emas di Aceh berawal dari Aceh Besar yang kemudian banyak perajin dari Pidie yang belajar

¹³ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad, Jilid 1* (Medan: Harian Waspada, tt), hlm. 305-306.

¹⁴ <http://www.acehprov.go.id/images/stories/file/Pariwisata/aceh.pdf> (akses: 1 September 2012)

membuat kerajinan emas. Daerah utama perajin dahulu ada di daerah Kampung Lhong (sekarang dekat stadion Harapan Bangsa). Kemudian tersebar ke Blang Oi, Lamtemen, Pande Pirak (sekarang Pante Pirak), Lamtemen, Kampung Pande.¹⁵



Lempengan emas yang ditemukan pada keranda Sultan Iskandar Thani saat ekskavasi Komplek Gunongan oleh tim dari Arkeologi Nasional, Jakarta yang dipimpin oleh Hasan Muarif Ambary pada tahun 1976 (foto: koleksi BP3 Banda Aceh)

¹⁵ Wawancara H. Harun Keuchik Leumiek (19 September 2012).

C. Emas dan Perjuangan Aceh Untuk Republik Indonesia



Monas

Aceh pasca kemerdekaan Republik Indonesia memiliki kontribusi yang besar pada negeri ini. Tak salah ketika “daerah modal” melekat pada daerah paling ujung barat Indonesia ini. Termasuk di dalamnya sumbangan emas masyarakat Aceh secara masif yang berjumlah tidak sedikit.

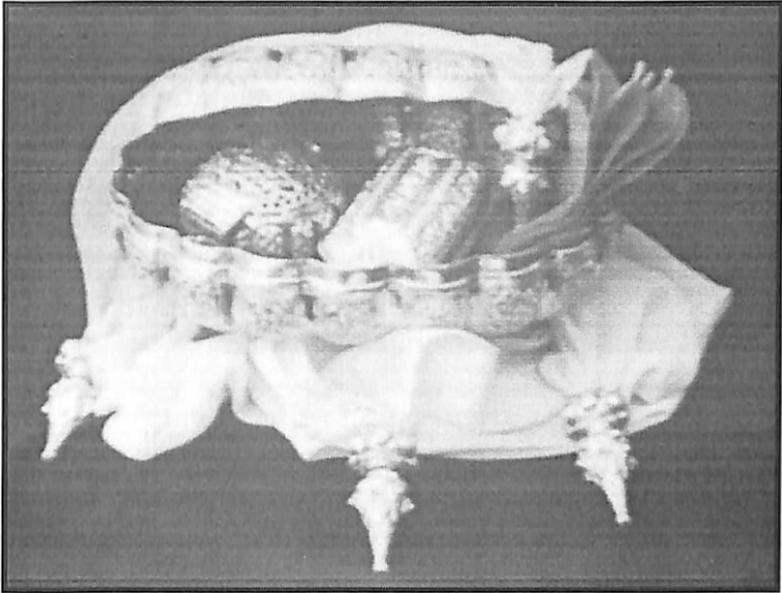
Dalam kunjungan ke Aceh tanggal 16 Juni 1948, Presiden Soekarno mengajak rakyat Aceh untuk membeli sebuah pesawat terbang, yang sangat diperlukan untuk kepentingan negara. Di luar dugaan, rakyat Aceh spontan

mengumpulkan uang dan tidak kurang 20 kg emas murni, yang cukup membeli dua pesawat jenis Dakota bekas. Bahkan, uang masih tersisa untuk membiayai operasional para duta dan perwakilan Indonesia di luar negeri, seperti Singapura, Penang, New Delhi, Manila, dan PBB. Presiden Soekarno memberi nama pesawat Dakota pertama dengan "Seulawah" RI-001. Pesawat perintis yang mulai beroperasi Oktober 1948 itu merupakan kekuatan pertama Angkatan Udara RI dalam menerobos blokade udara Belanda. Pesawat itu menjadi jembatan udara antara pemerintah pusat di Yogyakarta dengan Pemerintah Darurat di Sumatera Tengah dan Kutaradja (Aceh). Tidaklah berlebihan ketika Presiden Soekarno saat itu menjuluki Aceh sebagai "daerah modal", salah satunya karena sumbangan moril dan materil yang begitu hebat untuk mempertahankan Indonesia merdeka dari ancaman pendudukan kembali Belanda.¹⁶

Selain itu dalam sejarah Indonesia juga mencatat sumbangan emas seorang pengusaha Aceh untuk tugu Monas di Jakarta yang sampai saat ini masih bisa kita lihat keindahan puncak tugu monas yang berhiaskan emas. Secara keseluruhan dari 38 kilogram emas yang dipajang di di puncak tugu Monas, ternyata 28 kilogram di antaranya adalah sumbangan dari filantropi yang berasal dari Aceh bernama Teuku Markam. Beliau merupakan salah satu pengusaha Aceh yang pernah menjadi orang terkaya di Indonesia pada masa Orde Lama.

¹⁶ Mustafa Abubakar, "Membangun Semangat Nasionalisme dengan Bingkai Kearifan Lokal Rakyat Aceh-Tinjauan Ketahanan Pangan" dalam http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=2797 (akses: 16 September 2012).

D. Emas dan Adat Tradisi Aceh



Perhiasan dalam rangkaian upacara adat

Dalam tatanan adat budaya Aceh, berpakaian merupakan bagian dari harkat dan martabat seseorang. Makin tinggi kedudukan seseorang, semakin besar pula tuntutan untuk menjaga harkat dan martabatnya. Oleh karena itu, sesuai dengan kedudukan dan martabat dalam masyarakat, maka seseorang harus menggunakan/menyesuaikan pemakaian pakaiannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Narit maja mengajarkan *ta meungui ban laku tuboh, ta pajoh menurut na*

harta.¹⁷ Emas sebagai perhiasan pun menjadi salah satu aksesoris dalam berbusana atau berpakaian. Untuk kelengkapan baju kebesaran, pada pinggang disisip sebilah siwah atau rencong *meupucok* yang *meucugeik* (rencong memakai ukiran emas atau suasa ataupun jenis logam lainnya dalam bentuk dedaunan dan gagangnya melengkung).¹⁸

Pakaian adat Aceh dilengkapi dengan berbagai macam pernik yang biasa selalu dikenakan pada acara-acara tertentu. Pernik-pernik tersebut antara lain:¹⁹

- *Keuraeusang* (Kerosang/kerongsang/bros) adalah perhiasan yang memiliki ukuran panjang 10 cm dan lebar 7,5 cm. perhiasan dada yang disematkan di baju wanita (sejenis bros) yang terbuat dari emas bertakhta intan dan berlian, bentuk keseluruhannya seperti hati. *Keureusang* ini digunakan sebagai penyemat baju (seperti peniti) di bagian dada. Perhiasan ini merupakan barang mewah dan yang memakainya adalah orang-orang tertentu saja sebagai perhiasan pakaian sehari-hari.

¹⁷ Badruzzaman Ismail, *Panduan Adat Dalam Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: MAA Provinsi Aceh, 2009), Hlm.60.

¹⁸ Badruzzaman Ismail, *Panduan Adat Dalam Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: MAA Provinsi Aceh, 2009), Hlm.61.

¹⁹ L.K. Ara & Medri, *Ensiklopedia Aceh, Adat, Hikayat dan Sastra* (Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih, 2008), hlm. 288-290.

- *Patam Dhoe* adalah salah satu perhiasan dahi wanita Aceh. Biasanya terbuat dari emas ataupun dari perak yang disepuh emas. Bentuknya seperti mahkota. *Patam dhoe* terbagi atas bagian yang satu sama lainnya dihubungkan dengan engsel. Dibagian tengah terdapat ukiran kaligrafi dengan tulisan-tulisan Allah dan di tengahnya terdapat tulisan Muhammad, motif ini disebut *Bungong Kalimah* yang dilingkari ukiran bermotif bulatan-bulatan kecil dan bunga.
- *Peuniti*, seuntai *peuniti* yang terbuat dari emas, terdiri dari tiga buatan hiasan motif *Pinto Aceh*. Motif *pinto Aceh* dibuat dengan ukiran piligram yang dijalin dengan motif bentuk pucuk pakis dan bunga. Pada bagian tengah terdapat motif boheungkot (bulatan-bulatan kecil seperti ikan telur). Motif *pinto Aceh* ini diilhami dari bentuk pintu *rumoh Aceh* yang sekarang dikenal sebagai motif ukiran khas Aceh. *Peuniti* dipakai sebagai perhiasan wanita, sekaligus sebagai penyemat baju.
- *Simplah* merupakan suatu perhiasan dada untuk wanita. Terbuat dari perak sepuh emas. Terdiri dari 24 buah lempengan dihiasi dengan ukiran motif bunga dan daun serta permatamerah di bagian tengah. Lempengan-lempengan tersebut dihubungkan dengan dua untaian rantai *Simplah* mempunyai ukuran panjang 51 cm dan lebar 51 cm.

- *Subang Aceh* memiliki diameter dengan ukuran 6 cm. sepasang *Subang* yang terbuat dari emas dan permata. Bentuknya seperti bunga matahari dengan ujung kelopaknyanya yang runcing-runcing. Bagian atas berupa lempengan yang berbentuk bunga matahari disebut *sigeudo subang*. *Subang* ini disebut juga *subang bungong mata uro*.
- *Taloem Jeuem*, seuntai tali jam yang terbuat dari perak sepuh emas. Terdiri dari rangkaian cincin-cincin kecil berbentuk rantai dengan hiasan berbentuk ikan (dua buah) dan satu kunci. Pada kedua ujung rantai terdapat kait berbentuk angka delapan. Tali jam ini merupakan pelengkap pakaian adat laki-laki yang disangkutkan di baju.

Emas di Aceh berperan dalam upacara adat dan budaya Aceh salah satunya dalam perkawinan. Pada upacara mempelai *linto* berpakaian adat dan dihantar ke rumah *dara baroe* beramai-ramai, dengan didahului oleh orang tua yang bijak dan *linto* diapit oleh anak-anak muda yang sebaya. Bawaan dari pihak *linto* adalah *jeunamee* (mahar atau mas kawin) seumpama 1 bongkol emas, diisi dalam cerana beserta *jinong kunyet* dan beras padi. Cerana dibungkus dengan kain sutera kuning yang pada ujung kain diletakkan *bolru* dari emas, *ranup rajeu* atau *ranup peurakan*,

kue-kue (*peunajoh*) *wajeb*, *meuseukat*, *dhoi-dhoi*, *bhoi*, *peunajoh tho keukarali*, *bungong kayee* dan lainnya.²⁰

Tradisi yang sampai saat ini masih bertahan kuat di Aceh ialah mahar perkawinan (*jeunamee*) harus menggunakan emas, walaupun hanya 1 atau 2 mayam²¹ tetap harus emas. Di Aceh sudah merupakan adat dan tradisi mahar menggunakan emas, untuk orang-orang awam biasa menggunakan 10 mayam, sedangkan untuk orang kaya kurang lebih 16 mayam. Terkadang ada satu atau dua orang sampai 20 atau 30 mayam. Biasa penggunaan mahar yang terlalu tinggi juga dijadikan pertanda untuk menolak secara halus pinangan orang dengan tidak merendahkan martabat orang Aceh sendiri. Namun ada mahar yang terlalu tinggi tersebut tetap diusahakan orang Aceh untuk memenuhinya.

Melalui mahar pernikahan dapat diketahui stratifikasi sosial masyarakat Aceh. Dan dengan memberikan mahar yang banyak juga menjadi kebanggaan, sebagai mana masa lalu dengan membawa *jeuiname* sebesar 1 *bongkal* atau setara 16 mayam emas. Tradisi lain di masyarakat Aceh dalam menggunakan emas ialah pada aktifitas gadai menggadai.

Pada masyarakat Aceh tempo dulu, emas juga dipergunakan sebagai gigi pengganti. Banyak kaum

²⁰ Syamsul Rijal, *Etika Pergaulan Dalam Interaksi Sosial Komunitas Aceh* (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm.91-92.

²¹ 1 mayam = 3,3 gram.

perempuan memakai gigi emas dan kaum pria pun ada juga yang memakainya. Selain sebagai pengganti gigi yang telah tanggal, gigi emas pun menjadi gaya hidup yang menunjukkan status sosial pemakainya.

Tradisi lain yang menggunakan emas di masyarakat Aceh antara lain pada saat pengantin perempuan datang ke rumah suami (*tueng dara baro*) kira-kira hari ke-10 sampai satu bulan. *Dara baroe* dijemput oleh ibu *linto baroe* dengan *ranup batee* dan *gateng*, kemudian *dara baroe* dibawa ke rumah *linto*. Sesampai di rumah *linto baroe* diadakan upacara, yaitu *peusijuek dara baroe* dan *teumeutuek* kepada *dara baroe*. Bawaan dari *dara baroe* sewaktu pergi ke rumah *lintoe* adalah kue-kue adat tiga hidangan yang terdiri dari *wajeb*, *dodoi*, *meuseukat* dan kue-kue kering lainnya serta *ranup batee*. Selanjutnya oleh orang tua *linto* dihadiahkan kepada *dara baroe* sesuatu benda menurut kemampuan.²² Ada sebagian orang yang memberikan cincin emas kepada *linto baroe*, maka ada istilah "mencuci tangan", yang berarti mertua menyambut kedatangan mempelai wanita sebagai bagian dari keluarga atau tanda menerima kedatangan menantu.

Pada acara *peutron aneuk*, ada juga sebagian orang Aceh, biasanya nenek atau kakek memberikan cincin emas kepada cucunya. Setelah *peusijuek* berlangsung, sang nenek kemudian memakaikan cincin emas kepada cucunya,

²² Syamsul Rijal, *Etika Pergaulan Dalam Interaksi Sosial Komunitas Aceh* (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm.95-96.

kebiasaan ini ada yang mengartikan bahwa emas pemberian dari kakek-neneknya tersebut dapat dijadikan sebagai modal untuk hidup kelak dan ada juga yang mendoakan si anak sebagai modal untuk naik haji kelak, lazimnya orang Aceh yang begitu kuat dalam menjalankan ajaran Agama Islam.

Pada masyarakat Aceh masa lalu, emas merupakan alat simpan yang banyak dipakai orang Aceh ketika akan menunaikan ibadah haji. Saudagar-saudagar tempo dulu di Aceh jika ingin berangkat haji atau umrah, mereka menyimpan uang dengan cara membeli logam mulia atau emas. Dengan membeli emas, uang mereka dipastikan tidak susut. Orang-orang tua dahulu memperoleh uang untuk membeli emas dari hasil dagangan, seperti dagang sapi, kambing, bahkan hasil dari penjualan sirih sekalipun. Dan mereka juga sempat berangkat ke tanah suci meski dalam jangka waktu yang lama.²³

Namun pada saat ini budaya menyimpan emas untuk menunaikan ibadah haji sudah mulai luntur. Lunturnya budaya simpan emas untuk investasi naik Haji, akibat perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih. Layanan perbankan dengan mudah bisa diakses di manapun. Mulai dari tabungan ber ATM, hingga E-banking. Dengan demikian kebiasaan simpan emas itu makin luntur. Bahkan di bank-bank baik yang dikelola oleh BUMN maupun swasta sudah banyak yang memberikan layanan pembiayaan haji dengan cara diangsur yang tentunya mempermudah orang untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima.

²³ "Orang Aceh Dulu Investasi Emas Buat Naik Haji", dalam <http://theglobejournal.com/seni-budaya/orang-aceh-dulu-investasi-emas-buat-naik-haji/index.php> (akses: 1 September 2012).

E. Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh Saat Ini

Emas bagi masyarakat Aceh merupakan bagian dari gaya hidup yang sudah tertanam kuat dari masa ke masa. Salah satu contoh yang sering terlihat sampai sekarang ketika ada lelaki akan menikahi wanita Aceh, maka salah satu hal yang harus dipersiapkan adalah emas. Perhiasan yang dijadikan mahar untuk pernikahan di Aceh, khususnya etnis Aceh, bisa dibilang tidak sedikit. Ada yang menyebut sampai 20 mayam emas atau setara kurang lebih 66 gram.

Emas sebagai *jeuname* (mahar) di masyarakat Aceh secara sosial turut mempengaruhi status sosial masyarakatnya. Ada anggapan kalau semakin besar mahar berarti wanita yang dilamar memiliki status sosial yang semakin tinggi. Emas pun menjadi barometer status sosial yang di sandang masyarakat.

Tidak di kota, tidak juga di kampung-kampung, emas menjadi alat simpan yang paling besar di masyarakat Aceh. Pergeseran budaya orang Aceh begitu luar biasa dalam hal mengoleksi emas, dulu ibu-ibu yang berumur 40 tahun ke atas memiliki perhiasan emas seperti gelang, cincin, bros dan kalung. Hal ini terjadi sampai tahun 50-an. Pada masa itu model perhiasan tidak begitu diutamakan, namun pada masa itu kualitas emas yang lebih diutamakan dalam menyimpan emas dengan karatase 24 karat atau biasa disebut dengan emas murni.

Pada masa dahulu fungsi emas di samping sebagai perhiasan juga berfungsi sebagai tabungan, karena emas lebih cepat diuangkan ketika pada saat mendesak membutuhkan uang. Pada masa itu modelnya tidak begitu banyak seperti sekarang. Pada waktu itu mereka tidak suka emas 22 karat, namun lebih banyak menyimpan perhiasan emas murni.

Ada kebanggaan orang aceh pada tahun 1960-an di mana ibu-ibu memakai kalung yang berhiaskan gantungan emas "pound" yang berbentuk koin dan merupakan produksi negara Amerika. Bentuknya ada yang besar, kecil dan bentuk ringgit. Ringgit sampai 10 mayam (33,3gr). Buatan Amerika dan Turki. Itu merupakan kebanggaan bagi warga Aceh. Perhiasan emas "pound" yang merupakan buatan Amerika itu masuk melalui Pulau Pinang.

Ada kebanggaan juga masyarakat Aceh dalam memberikan mahar perkawinan anaknya menggunakan emas "pound" dan sampai sekarang pun masih ada yang menggunakannya di kalangan orang-orang kaya Aceh walaupun sudah mulai berkurang. Pernikahan orang kaya dulu, mahar atau *jeunamee* yang dibawa seorang *linto baro* berupa emas 1 pound ringgit ditambah dengan ikatannya atau setara 14 mayam dan ditambah lagi dengan kalung lagi sampai 16-20 mayam dan hal ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi pelakunya.

Pada masa sekarang, budaya mengoleksi emas di Aceh mengalami pergeseran, banyak orang, pemuda atau ibu-ibu sekarang banyak menggunakan emas 22 karat atau di bawahnya namun dengan bentuk yang lebih bervariasi dan cantik. Modifikasi bentuk-bentuk motif Aceh yang lebih halus tidak bisa menggunakan emas 24 karat. Ibu-ibu pada saat ini lebih suka memakai bros dengan bentuk yang cantik-cantik walaupun bukan dari emas 24 karat.

Pergeseran atau perubahan yang mengarah ke arah model lebih banyak berkembang pada masa saat ini. Masyarakat cenderung memperhatikan model ketimbang kualitas kadar emas. Berbeda dengan dulu yang lebih mengutamakan kualitas emas atau besarnya karatase emas.

F. Penutup

Emas sebagai bagian dari budaya Aceh yang terepresentasikan dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, budaya dan politik merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Memiliki emas dengan berbagai model bagi masyarakat Aceh adalah sebuah budaya yang tak bisa dipisahkan dari perilaku hidup sehari-hari.

Budaya menyimpan atau mengoleksi emas secara teoritis merupakan kreatifitas pikiran dan rasa manusia dalam memberi respon terhadap tantangan dari luar diri manusia itu sendiri. Respon dari setiap manusia tersebut kemudian menjadi budaya masyarakat di suatu tempat. Budaya yang dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya kemudian menjadi suatu tradisi. Pada umumnya masyarakat yang mewarisi suatu tradisi jarang mengkaji ulang apa sebenarnya yang menjadi landasan dari tradisi mereka tersebut dan menggugat tradisi sering menimbulkan konflik sosial maupun konflik politik.²⁴

Emas begitu spesial bagi masyarakat Aceh hingga masyarakatnya pun menciptakan takaran sendiri yang membedakan dengan takaran di daerah-daerah lain. *Mayam* merupakan satuan ukuran yang hanya ada di Masyarakat Aceh. Ukuran emas satu mayam jika disamakan dengan ukuran gram beratnya setara 3,33gram. Ukuran mayam ini sampai saat ini masih menjadi patokan masyarakat Aceh ketika bertransaksi baik jual maupun beli dan juga ketika dipakai sebagai *jeuname* orang Aceh yang akan

²⁴ Syamsul Rijal, *Etika Pergaulan Dalam Interaksi Sosial Komunitas Aceh* (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm.19.

mengawinkan anaknya akan meminta mahar kepada calon
besannya dengan ukuran mayam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Giddens, *Masyarakat Post-Tradisional* (Yogyakarta: IRSiSoD, 2003).
- Badruzzaman Ismail, *Panduan Adat Dalam Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: MAA Provinsi Aceh, 2009).
- HM. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara* (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961).
- L.K. Ara & Medri, *Ensiklopedia Aceh, Adat, Hikayat dan Sastra* (Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih, 2008)
- Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad, Jilid 1* (Medan: Harian Waspada, tt).
- Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan* (Banda Aceh, LKAS, 2009).
- Syamsul Rijal, *Etika Pergaulan Dalam Interaksi Sosial Komunitas Aceh* (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008).
- T. Ibrahim Alfian, Emas, Kafir dan Maut* (Catatan Singkat *Mengenai Pengalaman Dua Orang Perancis di Aceh Barat Pada Akhir Abad XIX*), (Banda Aceh: Pusat Pelatihan Ilmu-Ilmu Sosial, 1976).
- Teuku Ibrahim Alfian, *Kontribusi Samudra Pasai terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara* (Yogyakarta: CENINNETS Press, 2005).
- Wawancara* H. Harun Keuchik Leumiek (19 September 2012).

Website:

Hendri F. Isnaeni, "Sultana Tak Suka Permata" dalam http://historia.co.id/artikel/kuno/1065/Majalah-Historia/Sultana_Tak_Suka_Permata. (akses: 1 September 2012).<http://www.acehforum.or.id/printthread.php?t=20409> (akses: 2 September 2012).

Mustafa Abubakar, "Membangun Semangat Nasionalisme dengan Bingkai Kearifan Lokal Rakyat Aceh-Tinjauan Ketahanan Pangan" dalam http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=2797 (akses: 16 September 2012).

"Orang Aceh Dulu Investasi Emas Buat Naik Haji", dalam <http://theglobejournal.com/seni-budaya/orang-aceh-dulu-investasi-emas-buat-naik-haji/index.php> (akses: 1 September 2012).

<http://www.acehprov.go.id/images/stories/file/Pariwisata/aceh.pdf> (akses: 1 September 2012)

http://www.indosiar.com/fokus/pmi-serahkan-barang-temuan-milik-korban-tsunami_42733.html (akses: 16 September 2012).

<http://www.tabungwakaf.com/index.php/artikel/hikmah/312-mencontoh-kedermawanan-rakyat-aceh.html> (akses: 1 September 2012).